

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN SOSIAL PADA LANSIA DI TAMAN PEMBINAAN
LANSIA WIROSABAN, SOROSUTAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam

Disusun oleh :

Achmad Choirudin

NIM. 07220033

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/424/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

IMPLEMENTASI BIMBINGAN SOSIAL PADA LANSIA DI TAMAN PEMBINAAN LANSIA WIROSABAN SOROSUTAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Achmad Choirudin
Nomor Induk Mahasiswa : 07220033
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 10 Maret 2011
Nilai Munaqasyah : B+ (delapan puluh satu)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

Penguji I

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580812 198903 1 001

Penguji II

Muhsin, S.Ag., MA
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 16 Maret 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002



MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ

يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. Al Baqoroh: 216)*

* Departement Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2001)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah membimbing dan selalu memberikan do'a dalam setiap perjalanan hidupku.
2. Kedua kakakku Nurrohim dan Khoirul Anwar yang telah memberi motivasi dan menghiburku.
3. Almamater tercinta Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan izin dan rodhoNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia 60-75 Tahun di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta”. Shalawat serta salam kami haturkan kepada sang konselor sejati beliau Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan umatnya.

Penyusun yakin bahwa proses penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penyusun menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah membimbing dan memberi arahan pendidikan
2. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si. selaku ketua jurusan
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikanya skripsi ini.
5. Bapak Drs. Suripno, BBA. selaku ketua Taman Pembinaan Lansia Wirosaban RW XIV, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta
6. Ayahanda dan Ibunda beserta kedua kakakku tercinta (Nurrohim dan Khoirul Anwar)

7. Teman-teman senasib seperjuangan dari Blitar, Magelang, Jambi, dan Kalimantan Barat yang selalu berkomitmen dalam segala hal, memberikan motivasi dan selalu menghibur.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Atas segala keikalasan dan jasa baiknya, penyusun menghanturkan banyak terimakasih. Semoga bantuan, bimbingan, koreksi, dan do'a yang diberikan menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, masih banyak terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Untuk itu, saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak sangat kami harapkan.

Yogyakarta, 20 Februari 2011

Penulis

Achmad Choirudin
NIM.07220033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI DARI PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	34

I. Sistematika Pembahasan	41
---------------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM TAMAN PEMBINAAN LANSIA

WIROSABAN, SOROSUTAN, UMBULHARJO, YOGYAKARTA..43

A. Letak Geografis Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta	43
B. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Taman Pembinaan Lansia	44
C. Dasar Dan Tujuan Taman Pembinaan Lansia	46
D. Visi Dan Misi Taman Pembinaan Lansia	48
E. Program Taman Pembinaan Lansia	49
F. Struktur Organisasi	50
G. Keadaan Tenaga Ahli, Anggota, dan Tenaga Administrasi	53
1. Keadaan Tenaga Ahli	53
2. Keadaan Anggota	54
3. Keadaan Tenaga Administrasi	55
H. Sarana dan Fasilitas Taman Pembinaan Lansia	55

BAB III MASALAH-MASALAH SOSIAL LANSIA DAN IMPLEMENTASI

BIMBINGAN SOSIAL PADA LANSIA DI TAMAN PEMBINAAN

LANSIA WIROSABAN, SOROSUTAN, UMBULHARJO,

YOGYKARTA 59

A. Masalah Sosial yang sering dihadapi di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta	59
B. Implementasi Bimbingan Sosial di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.....	65

BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran- saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Syindrom Gangguan Sosial	17
Tabel 1.2, Syindrom Rekontruksi Sosial	18
Tabel 2.1, Data Anggota Lansia	54
Tabel 2.2, Sarana dan Prasarana Umum	56
Tabel 2.3, Sarana dan Prasarana Olah Raga	57
Tabel 2.4, Sarana dan Prasarana Kesehatan	57

ABSTRAK

Mencermati besarnya populasi dan permasalahan yang dialami lansia, serta penanganannya, maka diperlukan pengembangan pelayanan bagi lansia, agar berbagai pelayanan yang dilaksanakan dapat lebih mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahannya. Upaya-upaya aktif untuk memperbaiki kesan sosial terhadap lansia dan menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang baik juga harus ditingkatkan. Salah satu upayanya ialah bimbingan sosial, Taman pembinaan lansia merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan bimbingan sosial terhadap para lansia. Taman pembinaan ini terletak di Wirosaban UH 6/10 RT. 53 RW XIV, kelurahan Sorosutan, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut : Masalah-masalah Sosial apa yang dihadapi oleh Lansia 60-75 Tahun Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta? Bagaimana Implementasi Bimbingan Sosial di taman tersebut?

Dengan menggunakan metode *deskriptif-kualitatif* dapat dihasilkan penemuan sebagai berikut: (1) Masalah sosial yang sering dihadapi oleh lansia antara lain adalah masalah fisik, motorik, perubahan peran, perubahan minat, depresi, kesepian, fase pensiun, keluarga. (2) dalam implementasi bimbingan sosial ada dua metode yang diterapkan; pertama, metode individu yang meliputi konseling Mitra Keluarga dan Pelayanan Kesehatan Pos Obat Desa (POD). Kedua, metode kelompok yang meliputi; senam lansia, rekreasi dan terapi tertawa.

Harapanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran khususnya bagi penulis umumnya bagi para praktisi dan almamaterku Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah “Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta”. Selanjutnya penjelasan yang dibangun dalam batas ruang lingkup pembahasan judul, penegasan judul adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi implementasi ialah pelaksanaan; penerapan.¹ Sedangkan kata pelaksanaan sendiri secara harfiah adalah berasal dari kata “laksana” yang berarti laku/perbuatan, mendapat awalan “pe” dan berakhiran “an” terhadap “laksana” menjadi (rancangan).² Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud implementasi di sini adalah pelaksanaan atau perbuatan yang dirancang.

¹ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001). hlm 427.

² Daryanto, *Kamus Bahasa Indonsia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994). hlm 120.

2. Bimbingan Sosial

Menurut Dewa Ketut Sukardi, (1996). Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga ia mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain.³ Sedangkan Sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat; peduli terhadap kepentingan umum.⁴

Adapun yang penulis maksud bimbingan sosial di sini adalah proses bantuan yang diberikan kepada lansia agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri, dan mengatasi persoalan-persoalan dengan lingkungannya sehingga ia mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tanpa tergantung pada orang lain.

3. Lansia

Lansia merupakan suatu proses alam yang tidak dapat dihindarkan dan merupakan ketentuan dari Allah, sehingga setiap orang pada saatnya akan mengalaminya. Pada masa ini akan tampak kelemahan seseorang yakni mengalami kemunduran-kemunduran fisik, mental dan sosial. Secara

³ Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003), hlm 13

⁴ Pius A Partantao, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm 719

teoritis, usia lansia dimulai dari 60/65 tahun sampai meninggal.⁵ Adapun yang dimaksud lansia di sini ialah lansia berumur 60 -75 tahun atau biasa disebut dengan usia yang dihadapkan pada masalah berkurangnya peran, aktivitas, teman dan penghasilan sebagai konsekuensi dari masa pensiun yang dimasukinya.

4. Taman Pembinaan Lansia

Taman pembinaan lansia terletak di Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta memiliki anggota lebih kurang 100 orang yang berumur berkisar 60 - 75 tahun dan mempunyai beberapa tenaga ahli dalam membantu permasalahan lansia baik tenaga ahli fisik maupun mental. Lembaga ini sebagai posyandu lansia untuk warga Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta yang mempunyai tujuan membantu berbagai permasalahan yang dialami para lansia agar mendapatkan kebahagiaan di masa tuanya.

Berdasarkan pengertian istilah-istilah tersebut maka yang dimaksud dengan judul “Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta” adalah sebuah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi oleh lansia usia 60-75 tahun dan bentuk bimbingan sosial yang dilaksanakan di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

⁵ Mapiere Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm 239

B. Latar Belakang Masalah

Secara naluriah, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Begitu manusia dilahirkan, ia memerlukan “berkomunikasi” dengan ibunya untuk bisa bertahan hidup (meminta perlindungan dan bantuan makanan). Secara kodrati manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan individu lainnya karena individu satu dengan lainnya saling membutuhkan, maka sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, seseorang selalu diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

Menurut Islam, pada mulanya manusia ini berada dalam suatu lingkungan kecil, sehingga hubungan sosial pun masih berada dalam ruang lingkup yang terbatas, yaitu dalam keluarga. Semakin lama semakin berkembang biaklah umat manusia dan menyebar kemana-mana, sehingga menjadi masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi proses saling mempengaruhi silih berganti antar anggota-anggota masyarakat itu, kemudian timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertingkah laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat serta nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.

Untuk dapat mencapai kesejahteraan hidup yang didambakan seorang harus tumbuh dan kembang menjadi manusia matang, sanggup mandiri dan

dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai dengan perkembangan hidupnya.

Perkembangan rentang hidup manusia merupakan proses yang berkesinambungan. Mulai dari masa konsepsi berlanjut kemasa sesudah lahir, masa bayi anak-anak, remaja, dewasa hingga menjadi lansia. Perubahan-perubahan badaniah yang terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku individu.⁶ Seperti halnya pada lansia, pada kemampuan kognitif, lansia tidak mampu mengembangkan potensi dalam dirinya sampai ke taraf yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan sosial secara memadai.

Pada umumnya para lansia merupakan bagian dari generasi tua yang akan menghadapi masalah. Selain perubahan dari segi fisik, lansia juga mengalami perubahan psikologis seperti kehilangan pasangan, teman-teman dekat (*relation loneliness*), sindrom sarang hampa (*empty nest syndrome*) yaitu perasaan kehilangan karena ditinggal oleh anak-anaknya dan perubahan peran. Perubahan psikologis tersebut sering mempengaruhi tingkah laku lansia.⁷

Sementara itu, ada pula orang-orang yang justru menantang datangnya masa tua dengan berbagai perilaku yang “kurang wajar”. Mereka yang tergolong semacam itu biasanya tidak bersedia mendengar, menyaksikan

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 233

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 409.

kisah atau gambaran kehidupan orang-orang lansia. Misalnya, mereka berminat kecil atau tidak berminat menonton film dan televisi mengenai kehidupan orang lansia. Atau dapat juga ditunjukkan dengan berusaha membungkus ketuaan dengan bersolek dan berpakaian yang berlebih-lebihan.⁸

Para teoritis psikoanalisis, Sigmund Freud dan Carl Jung, melihat lansia mirip dengan kanak-kanak. Freud, misalnya, percaya bahwa usia lanjut, kembali pada kecenderungan-kecenderungan narsistik masa kanak-kanak awal. Jung mengatakan pada usia lanjut, pikiran tenggelam jauh dibawah ketidaksadaran; sedikit kontak dengan realitas pada usia lanjut mungkin terjadi.⁹

Pada waktu yang lain, lansia sering dilukiskan dengan kata-kata sifat sebagai sosok yang “mungil” dan “manis”. Orang lansia mungkin disingkirkan dari kehidupan keluarga mereka oleh anak-anak yang melihat mereka sebagai sosok yang sakit, jelek, dan parasit.¹⁰

Lansia juga sering kali disebut usia orang yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam keadaan uzur ini berbagai permasalahan mudah datang, dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa

⁸ Mapiere Andi, *Op Cit*, hlm 240

⁹ Santrock John W.; alih bahasa, Juda Danamik, *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*, (Jakarta:Erlangga, 2002),. hlm 250

¹⁰ *Ibid*, hlm 240

umur menunggu kematian.¹¹ Hal ini sesuai dengan penggalan ayat pada surat Al-hajj ayat 5 yang berbunyi:

وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئًا ...

*Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya.*¹²

Keberadaan lingkungan keluarga dan sosial yang menerima lansia juga akan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosio-emosional lansia, namun begitu pula sebaliknya jika lingkungan keluarga dan sosial menolaknya atau tidak memberikan ruang hidup atau ruang interaksi bagi mereka maka tentunya memberikan dampak negatif bagi kelangsungan hidup lansia.

Banyak Lansia menghadapi diskriminasi yang menyakitkan dan seringkali tersembunyi sehingga sulit untuk melawanya. Mereka sering ditolak secara sosial, karena dipandang sudah pikun dan membosankan. Singkatnya, orang lansia mungkin dipandang tidak mampu untuk berpikir jernih, mempelajari sesuatu yang baru, menikmati seks, memberi kontribusi terhadap komunitas, dan memegang tanggung jawab pekerjaan.¹³

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.106.

¹² Departement Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2001)

¹³ Santrock John W., *Op Cit*, hlm 240

Mencermati besarnya populasi dan permasalahan yang dialami lansia, serta penanganannya, maka diperlukan pengembangan pelayanan bagi lansia, agar berbagai pelayanan yang dilaksanakan dapat lebih mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi permasalahannya, serta dapat mengantisipasi masalah sosial yang mungkin timbul. Upaya-upaya aktif untuk memperbaiki kesan sosial terhadap lansia dan menghasilkan kondisi-kondisi kehidupan yang baik juga harus ditingkatkan. Tuhan berfirman dalam surat As-syura ayat 23.

..... لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ¹⁴

Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan¹⁴

Salah satu upayanya ialah bimbingan sosial, uraian bimbingan sosial mencakup pada: pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik dalam keluarga maupun masyarakat, pengembangan kemampuan secara harmonis dengan teman sebaya, kemampuan berkomunikasi secara baik, kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.¹⁵ Sehingga lansia mampu memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktif, serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraannya, memelihara sistem nilai budaya dan kekerabatan serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

¹⁴ Departement Agama, *Op Cit*, hlm 368

¹⁵ Hibana S. Rachman, *Op Cit*, hlm 41

¹⁶ Tony Setiabudhi dan Hardywinoto, *Panduan Gerontologi Tinjauan dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999) hlm 39.

Taman pembinaan lansia merupakan salah satu lembaga sosial yang memberikan pelayanan bimbingan sosial terhadap para lansia. Taman pembinaan ini terletak di Wirosaban UH 6/10 RT. 53 RW XIV, kelurahan Sorosutan, kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Salah satu maksud didirikannya lembaga sosial ini adalah sebagai sarana pelayanan kesejahteraan sosial lansia terlantar yang disebabkan antara lain karena kemiskinan, ketidakmampuan secara fisik maupun ekonomi.

Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta mempunyai tenaga ahli yang professional yang mungkin belum dimiliki oleh lembaga sosial lansia lain yang sepanjang penulis ketahui. Misalkan, dalam bidang kejiwaan ada tenaga Dokter Kejiwaan dan dalam hal permasalahan sosial lansia ada tenaga professional konselor.

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui studi kasus tentang Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Penegasan judul dan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan penelitiannya sebagai berikut :

1. Masalah-masalah Sosial apa yang dihadapi oleh Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta?

2. Bagaimana Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengenai Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Masalah-masalah Sosial yang dialami pada Lansia 60-75 Tahun Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi Bimbingan Sosial Pada Lansia 60-75 Tahun Di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini diharapkan dan bisa bermanfaat, baik manfaat secara teoritis, praktis atau normatif. Manfaat yang diharapkan disini adalah manfaat komprehensif yaitu mengenai permasalahan sosial yang dialami oleh para lansia dan bentuk bimbingan sosial terhadap lansia. Beberapa manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik substantif, penelitian ini dapat diharapkan memberi sumbangan ilmiah didalam perkembangan keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam terkait dengan teori pembinaan sosial pada lansia.
2. Manfaat secara empiris, sekiranya hasil dari penelitian ini dapat direkomendasikan sebagai sebuah media ataupun sarana alternatif bimbingan sosial pada lembaga terkait dan pemerintah dinas sosial, selain itu juga dapat memberikan pemahaman, pengalaman, dan obyektivitas didalam mengembangkan tingkat pemikiran bagi penulis terhadap permasalahan dan bentuk bimbingan sosial pada lansia.
3. Manfaat secara normatif, melestarikan pasal Undang-undang dasar 1945 yang berbunyi “ *fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*” dan undang-undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia.

F. Telaah Pustaka

Seiring banyaknya perbincangan ilmu Konseling Islam dan banyaknya buku-buku yang membahas tentang konseling yang menyoroti berbagai fenomena yang ada dari berbagai sudut pandang, maka kami perlu melakukan peninjauan baik tentang buku-buku, jurnal ataupun skripsi agar ada kesinambungan antara penelitian dalam bimbingan dan konseling islam, sehingga diketahui masalah apa yang perlu diteliti dan dikembangkan. Se jauh

kajian yang penulis temukan ada tiga buah hasil penelitian yang menunjukkan adanya beberapa hal yang relevan dengan pembahasan poposal ini.

Pertama, Nasichah (1994) dengan judul bimbingan penyuluhan agama terhadap kelompok manula di Panti Wredha Budhi Darma Yogyakarta. Adalah penelitian tentang bimbingan penyuluhan agama, yang diterapkan di panti Wredha Budhi Darma dalam mengatasi problem-problem agama yang dialami oleh para manula, yang meliputi problem keagamaan dalam jiwa, problem keimanan agama, problem pengetahuan serta pengalaman agama, sehingga dapat diketahui peranan bimbingan penyuluhan agama dalam mengatasi problem-problem tersebut.¹⁷

Kedua, Efendi Munfarid (2005) dalam skripsinya yang berjudul Aktifitas Konselor Islam dalam mengatasi kecemasan Lansia di Yogyakarta. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang, upaya untuk meneliti kegiatan konselor Islam sebagai pembimbing dan penyuluh dalam melaksanakan tugas-tugas dan fungsinya untuk mengatasi kecemasan lansia di panti Wredha Budhi Darma yang meliputi kecemasan akan mengalami penderitaan dan kecemasan mengalami kesepian.¹⁸

Ketiga, Shofria Ihda Mahayyun (2008) dengan judul Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Werdha

¹⁷ Nasichah, “*Bimbingan Budhi Penyuluhan Agama Terhadap Kelompok Manula Wredha Darma Yogyakarta*”. Skripsi, UII Yogyakarta, (1994). Hlm 5

¹⁸ Efendi Mufarid, “*Aktivitas Konselor Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Lansia Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005.

Yogyakarta Unit Budi Luhur. Dalam skripsi ini dijelaskan pelaksanaan pembinaan keagamaan pada lansia muslim yang diterapkan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur, yang meliputi kondisi fisik dan psikis lansia, hasil dari pembinaan tersebut, dan juga faktor pendukung dan penghambatnya.¹⁹

Dari skripsi di atas, penelitian dilakukan di lembaga sosial atau berbentuk penelitian lapangan seperti halnya penulis lakukan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Di sini penulis membahas tentang Implementasi bimbingan sosial pada lansia, masalah-masalah sosial lansia, dan metode yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi masalah-masalah sosial tersebut.

G. Kerangka teoritik

1. Tinjauan Umum Tentang Lansia.

a. Pengertian Lansia

Lansia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia masa dewasa, ia memiliki kemampuan *reproduksi*, atau melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki fase selanjutnya yaitu lansia, kemudian mati. Bagi manusia normal, tentu

¹⁹ Shofria Ihda Mahayyun, “*Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kashan, Bantul, Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2008.

telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya. Namun ada beberapa orang yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, persis seperti kesulitan yang dialami oleh seorang anak ketika memasuki usia pubertas, yang meninggalkan konflik yang bisa mengakibatkan *split personality* akibat pengaruh masa kecilnya.²⁰

Sejak manusia mencapai dewasa, proses penuaan sudah mulai berlangsung. Sebenarnya belum ada kesepakatan mengenai siapa yang golongan lansia. Banyak ahli yang membagi orang tua berdasarkan sikap dan tingkah lakunya. Menurut H.J Fritsel mengatakan: Umur tua seseorang ditentukan oleh kualitas akal budi orang itu.²¹

b. Teori-teori Sosial mengenai Lansia.

Seseorang memang penting bagi kepribadianya. Di dalam pekerjaan status tertentu mempunyai akibat yang membawa suatu citra tertentu, perubahan status sosial juga akan membawa akibat bagi yang bersangkutan, seperti mereka yang memasuki masa pensiun, penghasilannya rendah dan hubungan relasi semakin sempit. Bila mereka kurang menerima kenyataan ini akan berakibat tidak mau tahu dengan tetangganya, teman sebaya dan senang menyendiri malahan

²⁰ Abdurrahman M. Al – Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005) Hlm 101.

²¹ Oswori, *Menyongsong Usia Lanjut Dengan Bugar dan Bahagia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997) Hlm 16.

sampai mau mengurung diri dan tidak mau ikut kegiatan masyarakat. Keadaan demikian jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan lansia.

1). Teori Pemisahan (*disengagement theory*).

Teori ini menyatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat. Pemisahan merupakan aktivitas timbal balik yang mana orang-orang dewasa lanjut tidak hanya menjauh diri dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka. Menurut teori ini, orang-orang lansia mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri, mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, dan menunjukkan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan. Penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup dikalangan orang-orang dewasa lanjut.²²

2). Teori Aktifitas (*activity theory*).

Ialah semakin orang-orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan besar kemungkinan mereka semakin puas dengan kehidupannya. Teori aktifitas ini menyatakan bahwa individu-individu seharusnya melanjutkan peran-peran masa dewasa tengahnya di sepanjang masa

²² *Ibid*, hlm 239

dewasa akhir; jika peran-peran itu diambil dari mereka (seperti dalam PHK, misalnya), penting bagi mereka menemukan peran-peran pengganti yang akan memelihara keaktifan dan keterlibatan mereka didalam aktifitas-aktifitas kemasyarakatan.²³ Teori ini seperti halnya, Firman Allah dalam surat Al insyirah ayat 7 yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Maka apabila kamu Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,(Q.S Al Insyirah: 7)*²⁴

3). Teori Rekonstruksi Gangguan Sosial (*Social breakdown-reconstruction theory*).

Teori ini menyatakan bahwa penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologis negatif yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang lansia dan tidak memadainya penyediaan layanan untuk mereka. Rekontruksi sosial dapat terjadi dengan merubah pandangan dunia sosial dari orang-orang lansia dan dengan menyediakan sistem-sisten yang mendukung mereka. Sebagai mana yang dinyatakan dalam dua diagram berikut.

²³ *Ibid*, hlm 239

²⁴ Departement Agama, *Op Cit*, hlm 597

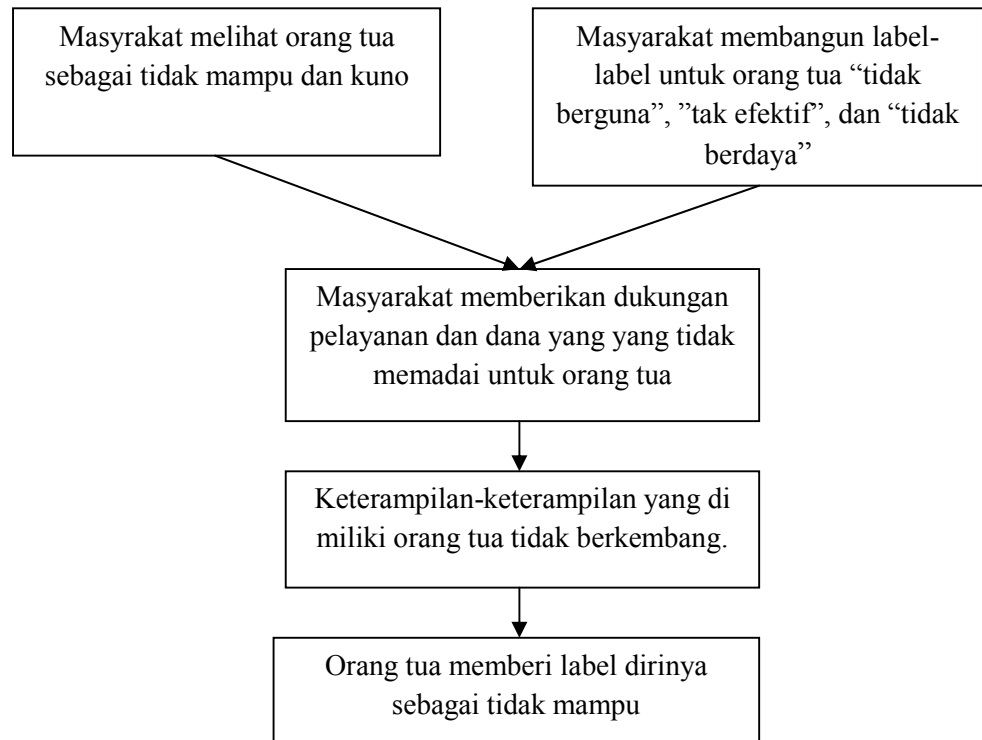
Diagram 1.1 *Syndrom Gangguan Sosial*

Diagram 1.1 menunjukkan gangguan sosial dimulai dengan pandangan dunia sosial yang negatif dan diakhiri dengan identifikasi dan pemberian label seseorang sebagai individu yang tidak mampu.

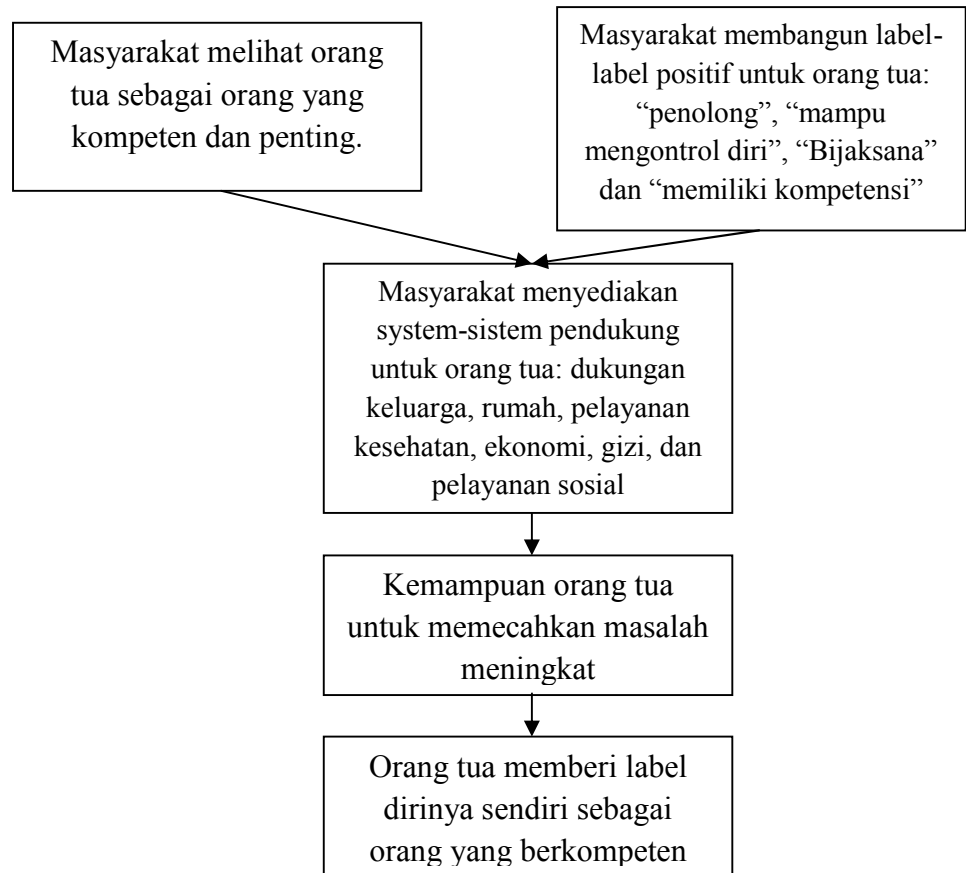
Diagram 1.2 *Syndrom Rekontruksi Sosial*

Diagram 1.2 menunjukkan bagaimana rekontruksi sosial dapat mengembalikan gangguan sosial. Dorongan untuk partisipasi aktif orang-orang dewasa lanjut di masyarakat seharusnya meningkatkan kepuasan hidup dan perasaan positif mereka terhadap dirinya sendiri.²⁵

4). Teori Kesenambungan (*Continuity Theory*).

²⁵Santrock John W., *Op Cit*, hlm 239

Teori ini mengemukakan adanya kesinambungan dalam siklus kehidupan lansia, dengan demikian pengalaman hidup seseorang pada suatu saat merupakan gambarannya kelak pada saat ia menjadi lansia.

Menurut teori penarikan diri dan teori aktifitas, proses penuaan merupakan suatu pergerakan dan proses yang searah, akan tetapi pada teori kesinambungan merupakan pergerakan dan proses banyak arah, tergantung dari bagaimana penerimaan seseorang terhadap status kehidupannya.²⁶

5). Teori Perkembangan (*Development Theory*)

Teori perkembangan menjelaskan bagaimana proses menjadi tua merupakan suatu tantangan dan bagaimana jawaban lansia terhadap berbagai tantangan tersebut, positif maupun negatif. Akan tetapi teori ini tidak menggariskan bagaimana cara menjadi tua yang diinginkan atau yang seharusnya diterapkan oleh lansia tersebut.

Pokok-pokok dalam teori perkembangan adalah:

- a). Masa tua merupakan saat lansia merumuskan seluruh masa kehidupannya.

²⁶Tony Setiabudhi dan Hardywinoto, *Op Cit*, hlm 47-48.

b). Masa tua merupakan masa penyesuaian diri terhadap kenyataan sosial yang baru yaitu pensiun dan/atau menduda atau menjanda.

c). Lansia harus menyesuaikan diri, akibat perannya yang berakhir di dalam keluarga, kehilangan identitas dan hubungan sosialnya akibat pensiun, ditinggal mati oleh pasangan hidup dan teman-temannya.²⁷

6). Teori Stratifikasi Usia (*Age Stratification Theory*)

Wiley (1971), menyusun stratifikasi lansia berdasarkan usia kronologis yang menggambarkan serta membentuk adanya perbedaan kapasitas, peran, kewajiban serta hak mereka berdasarkan usia.

Keunggulan Teori Stratifikasi Usia adalah bahwa pendekatan yang dilakukan bersifat deterministik dan dapat dipergunakan untuk mempelajari sifat kelompok lansia secara *cohort* serta bersifat makro. Setiap kelompok usia dapat ditinjau dari sudut pandang demografi dan keterkaitannya dengan kelompok usia lainya.²⁸

²⁷ *Ibid*, hlm 49-50.

²⁸ *Ibid*, hlm50-52

b. Masalah-masalah sosial pada lansia.

1). Perubahan Fisik.

Perubahan kondisi fisik yang terjadi pada lansia sebagian besar perubahan itu, ke arah yang memburuk. Misalnya, perubahan bagian dalam tubuh, walaupun perubahan ini tidak dapat di amati seperti bagian luar namun perubahan tersebut juga jelas terjadi dan menyebar ke seluruh organ bagian dalam juga. Perubahan yang terjadi pada kerangka tubuh (*skeleton*) diakibatkan dari mengerasnya tulang-tulang, menumpuknya garam mineral dan modifikasi pada susunan organ tulang bagian dalam. Akibatnya, tulang menjadi mengapur, mudah retak atau patah, dan sembuhnya lambat sesuai dengan bertambahnya usia. Sehingga keadaan fisik yang lemah dan tak berdaya itu, mengharuskan lansia untuk tergantung pada orang lain.²⁹

2). Perubahan Motorik.

Orang lansia pada umumnya menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya kurang begitu baik dibanding masa mudanya. Perubahan dalam kemampuan motorik ini disebabkan oleh kemampuan fisik yang meliputi kekuatan atau tenaga, kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan. Selain itu, juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan psikologis yang meliputi perasaan

²⁹ B. Hurlock Elizabeth, alih bahasa; Istiwidyanti, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980) hlm 386-387

rendah diri jika dibandingkan dengan orang yang lebih muda dalam arti kecepatan, kekutan dan keterampilan. Perubahan dalam kemampuan motorik inilah yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap penyesuaian sosial lansia.³⁰

3). Perubahan Minat

Seperti perubahan fisik, motorik dan gaya hidup pada orang-orang lansia, juga terjadi perubahan minat dan keinginan yang tidak dapat dihindari. Terdapat hubungan yang erat antara jumlah keinginan dan minat orang pada seluruh tingkat usia dan keberhasilan penyesuaian mereka, sebaliknya hal ini menentukan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan yang akan diperoleh. Pada lansia, pendapat ini benar untuk setiap tingkat usia selama kurun waktu kehidupan.

Hal itu penting untuk diketahui, karena bagaimanapun juga penyesuaian pada lansia sangat dipengaruhi oleh perubahan minat dan keinginan yang dilakukan secara sukarela atau terpaksa. Apabila orang yang berusia tua ingin mengubah minat dan keinginannya karena alasan kesehatan, situasi keuangan atau alasan lainya mereka akan memperoleh kepuasan yang lebih baik dibanding mereka yang menghentikan

³⁰ *Ibid*, hlm 390

kegiatannya karena sikap yang tidak menyenangkan dari sebagian kelompok masyarakat.³¹

4). Perubahan Peran.

Akibat berkurangnya fungsi indera pendengaran, penglihatan, gerak fisik dan sebagainya maka muncul gangguan fungsional atau bahkan kecacatan pada lansia. Misalnya badannya menjadi bungkuk, pendengaran sangat berkurang, penglihatan kabur dan sebagainya sehingga sering menimbulkan keterasingan. Karena jika keterasingan terjadi akan semakin menolak untuk berkomunikasi dengan orang lain dan kadang-kadang terus muncul perilaku regresi seperti mudah menangis, mengurung diri, mengumpulkan barang-barang tak berguna serta merengek-rengok dan menangis bila ketemu orang lain sehingga perilakunya seperti anak kecil.³²

5). Depresi.

Depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang utama dewasa ini. Seorang yang sehat jiwanya bisa saja jatuh dalam depresi apabila yang bersangkutan tidak mampu menanggulangi masalah psikososial yang dialaminya. hal ini amat penting karena orang dengan depresi

³¹ *Ibid*, hlm 393

³² *Ibid*, hlm 405

produktivitasnya akan menurun dan ini amat buruk akibatnya bagi suatu masyarakat sosial.

Depresi juga dapat dikatakan suatu gangguan perasaan (*afek*) yang ditandai dengan perasaan disforik (kehilangan kegembiraan gairah) disertai dengan gejala-gejala lain, seperti gangguan tidur dan menurunnya selera makan.³³ Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Al Imron ayat 139, sebagai berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Al Imron:139)*³⁴

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diingatkan agar dalam menghadapi segala permasalahan hidup ini hendaknya tetap tegar dan tidak mudah jatuh dalam depresi, syaratnya adalah tetap menjaga keimanan. Sesungguhnya orang yang beriman itu tinggi derajatnya, sehingga tidak perlu merasa rendah diri.

³³ Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.13.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm 51

Dampak gangguan depresi sering dirasakan pada lansia hal ini disebabkan berasal dari beberapa faktor, salah satunya ialah faktor sosial (berkurangnya interaksi sosial atau dukungan sosial, kesepian). Dari faktor tersebut dapat merugikan, membahayakan, dan memperburuk kualitas hidup lansia.

6). Kesepian

Konsep kesepian merujuk pada kegelisahan subyektif yang dirasakan pada saat hubungan sosial kehilangan ciri-ciri pentingnya. Ciri-ciri tersebut misalnya, tidak mempunyai teman, atau merasa bahwa hubungan dengan teman bersifat dangkal.

Hampir semua orang pernah mengalami kesepian, namun pengembangannya sangat tergantung pada reaksi individu terhadap penyebab kesepian tersebut. Dilihat dari hubungan sosial, laki-laki cenderung merasa kesepian ketika mereka terpisah dari kelompok interaksi, sedangkan perempuan cenderung merasa kesepian ketika mereka kurang dalam berbagi pengalaman atau cerita yang menyangkut emosional.³⁵

7). Fase pensiun (*Post-Power Sindrom*)

Ensiklopedia online wikipedia Indonesia menuliskan sindrom pasca kekuasaan (*post-power syindrom*) dengan istilah sindrom pasca

³⁵ Yang Nata Marga, *Majalah Psikologi Plus Volume IV No. 12*, (Yogyakarta: CV, Haga Grafika, 2010) hlm 99.

pensiun (sindrom masa purna bakti) dan memaknainya sebagai gejala-gejala atau tanda-tanda ketidaksiapan mental individu dalam menghadapi masa purna baktinya dari satu institusi formal atau kecanggungan menerima kenyataan bahwa ia tidak lagi berada dalam “dunia kekuasaan” yang dipegang sebelumnya. Pada umumnya, sindrom ini dapat dialami oleh orang-orang yang sebelumnya aktif dalam satu institusi sipil maupun militer, dengan segala bentuk fasilitas dan kemapanannya.³⁶

Bagi beberapa orang dewasa, peranan fase pensiun kehilangan signifikansi dan relevansinya. Waktu luang yang penuh mungkin membosankan bagi mereka yang mungkin membutuhkan uang untuk menyokong dirinya sendiri.³⁷

Orang lansia dengan penghasilan tidak layak, kesehatan yang kurang baik, dan harus menyesuaikan diri dengan masalah-masalah yang dihadapinya seiring dengan masa-masa pensiun, seperti kematian pasangannya dan kesepian, lebih banyak kesulitan menyesuaikan diri dengan fase pensiun.

³⁶ Heny E. Wirawan, *Majalah Psikologi Plus Volume IV No.102*, (Yogyakarta: CV, Haga Grafika, 2010) hlm 33.

³⁷ Santrock John W., *Op Cit*, hlm 229

8). Keluarga.

Pensiun mengubah gaya hidup seseorang dan memerlukan penyesuaian diri. misalnya Perubahan peran dalam keluarga, dimana suami bekerja dan istri menjadi ibu rumah tangga. Si suami mungkin tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dengan waktu yang ada, begitu juga istri mungkin merasa tidak tenang mendaptinya suami berada di rumah sepanjang waktu. Hal ini akan menjadikan pemasalahan-permasalahan kebahagiaan pernikahan di masa lansia apabila lansia tidak siap menghadapinya.

2. Tinjauan Umum Bimbingan Sosial.

a. Pengertian Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.³⁸ Dalam interaksi sosial, karena setiap orang mempunyai bakat, minat, kepentingan dan berbagai perbedaan individu lainnya, konflik sosial bisa terjadi. Kepentingan individu bisa bertabrakan dengan kondisi kelompok. Kepentingan kelompok bisa bertabrakan dengan kondisi kelompok lain. Benturan-benturan kepentingan serupa itu dapat menimbulkan masalah bagi individu.

³⁸ Hibana S. Rachman, *Op Cit.* hlm 41

Kesulitan-kesulitan, masalah-masalah, yang dihadapi seseorang dalam hidupnya bermasyarakat, kerap kali tidak bisa diatasi sendiri. Ia memerlukan bantuan orang lain. Dengan kata lain, bimbingan sosial sangat diperlukan untuk menanganinya.

b. Tujuan Bimbingan Sosial.

- 1). Membantu individu memahami timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- 2). Membantu Individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- 3). Membantu Individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.³⁹

c. Materi pokok Bimbingan Sosial

- 1). Pengembangan kemampuan komunikasi secara baik.
- 2). Pengembangan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.
- 3). Pengembangan kemampuan bersosialisasi.
- 4). Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya.
- 5). Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis.
- 6). Pemahaman tentang hidup berkeluarga.⁴⁰

³⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Pres, 2001) hlm151

d. Asas-asas Bimbingan Sosial.

Asas-asas bimbingan sosial adalah landasan yang harus dijadikan pegangan dalam melakukan bimbingan sosial. Asas bimbingan sosial, seperti halnya asas bimbingan dan konseling islam lainnya, bersumber pada Al-Quran dan Hadis.

1). Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Bimbingan Sosial, seperti halnya bimbingan dan konseling Islam lainnya, ditunjukan untuk membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan sosial ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seseorang individu dalam kehidupan di dunia saja, melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan hidupnya diakhirat nanti. Dengan kata lain individu harus disadarkan akan kehidupannya di dunia.⁴¹

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat

⁴⁰ Soeparman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Jogjakarta: UCY Press, 2003) hlm 41

⁴¹ *Ibid*, hlm153

baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S Al-Qashas, 28 : 77)⁴²

2). Asas Komunikasi dan Musyawarah.

Bimbingan sosial berpijak pada asas bahwa kehidupan bermasyarakat akan terjalin dengan baik manakala semua pihak mau berkomunikasi secara musyawarah, dalam arti komunikasi dua arah untuk memperoleh pemahaman dan kesepakatan bersama. Ini termasuk pula hubungan antara pembimbing dan yang dibimbing.⁴³

3). Asas Kasih Sayang

Hidup bermasyarakat haruslah berlandaskan pada rasa kasih sayang, begitu pula halnya hubungan konselor dan konseli.

4). Asas menghargai dan Menghormati.

Hubungan bermasyarakat haruslah dilandasi kehendak untuk saling menghargai martabat masing-masing dan saling menghormati keinginan, kehendak, dan pendapat.⁴⁴

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٢٨﴾

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu

⁴² Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm 386

⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Op Cit*, hlm153

⁴⁴ *Ibid*, hlm 154

(dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S An Nisa', 4:86)⁴⁵

5) Asas Rasa Aman.

Kehidupan Kemasyarakatan yang sejuk dan tentram akan tercipta manakal semua pihak berusaha menciptakan perasaan aman pada diri masing-masing dan lingkungannya.

e.Objek Bimbingan Sosial

- 1). Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem penyesuaian diri.
- 2). Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem hubungan antar tetangga (antar rumah tangga)
- 3). Upaya-upaya mencegah dan atau mengatasi problem hubungan antar kelompok.

3. Tinjauan Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia.

Pada tahun 1996, Departemen Sosial Republik Indonesia telah menetapkan kesatuan arah dan keterpaduan gerak pembinaan lansia dalam kehidupan bangsa Indonesia yang melembaga dan membudaya guna mewujudkan apa yang telah diamanatkan dalam Undang-undang Dasar 1945

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op Cit*, hlm 78

Republik Indonesia, yaitu *“Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”*, tidak terkecuali bagi lansia.

a. Tugas dan fungsi Lembaga Kesejahteraan Lansia⁴⁶

Sejak 24 Februari 1998 di Indonesia telah dibentuk dan dikukuhkan suatu lembaga nasional yang disebut Lembaga Kesejahteraan Lanjut Usia melalui S.K. MenSos No. 11/HUK/1998 yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut:

Tugas: Memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada pemerintah untuk perumusan dan penetapan kebijaksanaan upaya pelebagaan lansia dalam kehidupan bangsa.

Fungsi: 1). Merumuskan kebijaksanaan dan menetapkan pedoman umum baik yang berkenaan dengan perencanaan program/kegiatan maupun pelaksanaan secara terpadu dan terkoordinasi.

2). Menyelenggarakan koordinasi dengan berbagai instansi terkait, orsos, LSM, dalam rangka keterpaduan perumusan dan penetapan kebijaksanaan.

3). Melakukan pemasyarakatan, pemantauan dan pengendalian sesuai ketentuan yang berlaku.

⁴⁶ Tony Setiabudhi dan Hardywinoto, *Op Cit*, hlm 199.

Dalam rangka mewujudkan pelembagaan lansia, diperlukan perhatian terhadap beberapa aspek di bawah ini:

- a). Aspek kesejahteraan sosial.
- b). Aspek jaminan sosial.
- c). Aspek kesehatan.
- d). Aspek peningkatan Sumber Daya Manusia, khususnya lansia.
- e). Aspek kesempatan kerja.
- f). Aspek pembinaan keagamaan kerohanian.
- g). Aspek BINA KELUARGA LANSIA (program Menteri Kependudukan/ BKKBN)
- h). Aspek peningkatan sarana fasilitas khusus bagi lansia.
- i). Aspek peningkatan peranserta.
- J). Aspek pembinaan antar generasi.

b. Peran Lembaga Kesejahteraan Lansia.⁴⁷

Dengan mengingat berbagai kebijakan yang tertuang dalam GBHN 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia serta dihadapinya aspek yang cukup luas seperti yang dikemukakan diatas, Lembaga Kesejahteraan Lansia mengambil peran sebagai berikut:

- 1). Pusat Informasi tentang pelebagaan lansia.
- 2). Wahana konsultasi permasalahan sosial yang dihadapi oleh para lansia.
- 3). Lembaga pembinaan kesejahteraan lansia.
- 4). Wahana perlindungan bagi para lansia yang mengalami tekanan perlakuan salah atau kekerasan.

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting untuk menentukan arah penelitian dan analisis terhadap permasalahan yang diangkat didalamnya. Ketepatan penggunaan metode menghasilkan hasil penelitian yang teratur dan sistematis sekaligus sebuah penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan *problem solving* dan kesimpulannya.

⁴⁷ *Ibid*, hlm 199-200.

Pada sub bahasan ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yakni cara-cara yang ditempuh dalam penelitian dan sekaligus proses-proses pelaksanaannya. Hal-hal yang dimaksud meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan ini merupakan pandangan berfikir yang fokus pada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi.⁴⁸ Pendekatan ini digunakan untuk melihat fenomena-fenomena yang terjadi dalam melaksanakan pembinaan pada usia lanjut .

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskriptif, yakni suatu jenis penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan suatu keadaan atau suatu fenomena apa adanya. Dalam penulisan ini penulis tidak manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap obyek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan apa adanya.⁴⁹

2. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi : masalah-masalah sosial yang sedang dialami lansia di Taman Pembinaan

⁴⁸ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.115.

⁴⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.96.

Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, dan pelaksanaan bimbingan pada lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang diteliti oleh penulis dan menjadi sasaran penelitian. Dalam pengambilan data yang dijadikan sebagai sumber subyek penelitian adalah orang yang mempunyai data tentang informasi yang dibutuhkan.⁵⁰ Adapun pihak-pihak yang menjadi subyek penelitian (sumber data) di mana obyek penelitian (data) diperoleh, meliputi:

a. Ketua Taman Pembinaan Lansia

Ketua Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta merupakan pimpinan tertinggi di dalam lembaga tersebut. Diharapkan dari ketua Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta data-data tentang keadaan lembaga tersebut secara keseluruhan dan pandangannya terhadap pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta dapat diperoleh.

b. Konselor

Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta memiliki seorang konselor yang profesional, yang memberikan bimbingan kepada para lansia. Dari konselor ini, data-data

⁵⁰ *Ibid*, hlm.96.

tentang bimbingan sosial, pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penulis dapat digali.

c. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi merupakan seseorang yang mengurus seluruh administrasi Taman Pembinaan lansia. Data yang diperlukan berupa gambaran umum Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, keadaan lembaga, anggota, sarana dan fasilitas serta struktur organisasi Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

d. Anggota Taman Pembinaan Lansia

Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta pada tahun 2011 memiliki lebih kurang 100 anggota yang umurnya berkisar 50 - 75 tahun, meskipun jumlah anggota Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta cukup banyak, namun penulis hanya mengambil beberapa anggota khususnya yang berumur 60-75 tahun untuk dimintai keterangan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

3. Alat Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, diantaranya :

a. Observasi

Metode observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diteliti atau diselidiki.⁵¹ Dalam metode ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu dalam proses bimbingan, mengadakan pengamatan langsung di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Namun penulis tidak secara langsung ikut berpartisipasi dalam dinamika objek yang diteliti.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu pengumpulan data yang sumber datanya diambil dari tempat-tempat penyimpanan dokumen yang diperlukan,⁵² serta data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵³

Adapun dokumen-dokumen yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dokumen yang berhubungan dengan sejarah berdiri

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm.136.

⁵² Winarto Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1978), hlm. 265.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliiian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Renika Cipta, 1996), hlm.135.

dan perkembangan Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, keadaan konselor, anggota, tenaga administrasi, program atau bentuk kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Adapun dokumen-dokumen tersebut didapat dari pengurus Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

c. Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan wawancara yang dikerjakan dengan jalan yang sistematis dan berdasarkan tujuan penelitian.⁵⁴ Metode interview dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi, keterangan atau penjelasan sehubungan dengan implementasi bimbingan sosial secara mendalam. Sehingga diperoleh data yang akurat terpercaya karena diperoleh secara langsung. Dari metode ini penulis mengharapkan data-data tentang masalah-masalah sosial yang dialami usia lanjut di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, pelaksanaan bimbingan sosial pada lansia 60-70 tahun di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta,

Dalam penelitian ini penulis melakukan interview dengan ketua di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo,

⁵⁴ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hlm.193.

Yogyakarta, konselor, anggota di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sosrosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

Metode interview ini digunakan sebagai metode pendamping, baik untuk melengkapi atau mengontrol data yang diperoleh melalui metode observasi dan dokumentasi. Adapun teknik yang digunakan adalah bebas terpimpin agar interview ini terarah kepada tujuan atau dengan tanya jawab secara berhadap-hadapan langsung tanpa perantara, dan pertanyaan sudah sudah dipersiapkan secara lengkap.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa data penulis menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif*. Deskriptif karena bersifat menjelaskan, menerangkan atau menggambarkan suatu peristiwa. Sedangkan kualitatif karena dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap aslinya penulis tidak menggunakan angka.⁵⁵

Adapun langkah-langkah penulis dalam menganalisis data ialah:

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil interview, observasi dan dokumentasi.
- b. Menyusun seluruh data yang telah diperoleh sesuai dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan intepretasi terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm. 10.

Kemudian penjelasan atau uraian akan ditarik kesimpulan dengan dua model penalaran, yaitu :

- a. *Induktif* adalah cara berfikir untuk mengambil kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menuju hal-hal yang bersifat umum.
- b. *Deduksi* adalah proses logika dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan mengeneralisasikan kebenaran tersebut dengan suatu peristiwa atau data tertentu yang bercirikan sama dengan fenomena hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada.⁵⁶

I. Sistematika Pembahasan

Dalam Penulisan Skripsi dengan judul “Implementasi bimbingan sosial pada lansia” akan dibahas dalam beberapa bab :

Bab Pertama : Pendahuluan yang membahas : Penegasan judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua : Letak geografis, Sejarah dan perkembangan, visi dan misi Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, struktur organisasi, keadaan pembina, tenaga administrasi dan sarana prasarana di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.

⁵⁶ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajr, 1999), hlm.40.

Bab Ketiga : Dalam bab ini berisi laporan penelitian Implementasi bimbingan sosial pada lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta yang selanjutnya data ini akan di analisis yang dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan kemudian pembahasan hasil penelitian.

Bab Keempat : Penutup, membahas : Kesimpulan, saran-saran, dan bagian akhir, daftar pustaka, daftar riwayat hidup. Sementara pada halaman akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan yang dilakukan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masalah sosial yang di hadapi lansia di Taman Pembinaan Lansia ialah masalah fisik, motorik, perubahan minat, perubahan peran, depresi, kesepian, fase pensiun, dan masalah keluarga.
2. Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, dalam prosesnya dengan menggunakan dua metode antara lain, metode individu dengan teknik konseling Mitra Keluarga dan adanya pelayanan kesehatan Pos Obat Desa. Yang kedua ialah menggunakan metode kelompok dengan cara senam lansia bersama yang diadakan dalam satu minggu sekali, selain itu juga ada rekreasi bersama yang dilakukan dua kali dalam setahun, dan terapi tertawa yang dilakukan di Taman Pembinaan Lansia setiap tiga bulan sekali dan bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Jiwa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Adapun media yang digunakan secara teori menggunakan media lisan, sedangkan alat yang digunakan ialah *tape recorder*. Selain itu tempat Bimbingan sosial ini, dilaksanakan di lapangan, aula pertemuan, ruang konseling dan Pos Obat Desa.

B. Saran-saran.

Setelah diadakan penelitian terhadap implementasi bimbingan sosial pada Lansia 60-75 Tahun di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, maka dalam upaya perbaikan proses implementasi bimbingan sosial di Taman Pembinaan Lansia, maka penulis mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Kepada Ketua Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, perlu kiranya lebih ditingkatkan lagi kekompakan para pengurus dalam menjalankan bimbingan sosial di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta ini.
2. Kepada Pembina Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta perlu kiranya untuk lebih ditingkatkan pelayanan dalam proses bimbingan sosial, terutama pelayanan yang mengarah pada penyelesaian masalah yang berpengaruh pada aktifitas-aktifitas sosial lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.
3. Kepada Anggota para Lansia Taman Pembinaan Lansia Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta, rasa kebersamaan, persaudaraan dan kekompakan perlu kiranya untuk ditingkatkan lagi. Supaya masa tua itu menjadikan masa yang bahagia dan bermakna.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini baik yang secara langsung maupun yang tidak secara langsung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin ya rabal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Isawi Abdurrahman M, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2005)
- Mapiere Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Pres, 2001)
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonsia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994).
- Departement Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 2001)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Efendi Mufarid, “*Aktivitas Konselor Islam Dalam Mengatasi Kecemasan Lansia Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2005.
- Heny E. Wirawan, *Majalah Psikologi Plus Volume IV No.102*, (Yogyakarta: CV, Haga Grafika, 2010)
- Hibana S. Rachman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY press, 2003)
- Himpsi-jaya, *Majalah Psikologi Plus, edisi 2*, (Yogyakarta: Cv. Haga Grafika, 2007)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)
- Moleong Lexy j., *Metodologi Penelitian Kualitatif*,
- Namora Lumongga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009),
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005),

- Nasichah, “*Bimbingan Budhi Penyuluhan Agama Terhadap Kelompok Manula Wredha Darma Yogyakarta*”. Skripsi, UII Yogyakarta, (1994).
- Oswori, *Menyongsong Usia Lanjut Dengan Bugar dan Bahagia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997)
- Pius A Partantao, M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994).
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996).
- Santrock John W.; alih bahasa, Juda Danamik, *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid II*, (Jakarta:Erlangga, 2002).
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajr, 1999),
- Shofria Ihda Mahayyun, “*Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Pada Lansia Muslim Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur Kashan, Bantul, Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tidak dipublikasikan, 2008.
- Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneliian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rnika Cipta, 1996)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid I*,(Yogyakarta: Andi Offset, 2001).
- Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2001).
- Yang Nata Marga, *Majalah Psikologi Plus Volume IV No. 12*, (Yogyakarta: CV, Haga Grafika, 2010)
- Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsitio, 1998).
- Winarto Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1978),

Tabel 3.1 Kartu Konsultasi

Mitra Keluarga Taman Pembinaan Lansia

TAMAN PEMBINAAN LANSIA MITRA KELUARGA Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo Yogyakarta Sekretariat: Wirosaban UH 6 / 10 RT. 53 RW.XIV Yogyakarta 55162					
KARTU KONSULTASI Nama : Umur : Alamat :					
No	Hari/Tanggal	Waktu	Konsultan	Masalah	Keterangan

TAMAN PEMBINAAN LANSIA

MITRA KELUARGA

Wirosaban, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta
Sekretariat: Wirosaban, UH 6 / 10 RT. 53 RW XIV Yogyakarta 55162

KARTU KONSULTASI

Nama :
Umur :
Alamat :

No	Hari/Tanggal	Waktu	Konsultan	Masalah	Keterangan

Mitra Keluarga Taman Pembinaan Lansia

[illegible]

Tabel 3.3 Kartu Anggota
Pos Obat Desa (POD) Taman Pembinaan Lansia

Lembar Pertama

<u>PERHATIAN</u> 1. Simpan dan rawat KARTU ini dengan baik. 2. Bawalah KARTU ini setiap kali periksa. TERIMA KASIH		POS OBAT RW.XIV Sorosutan Umbulharjo. Kota Yogyakarta. Wirosaban UH.VI/10 RT. 53 RW. XIV Yogyakarta NOMOR NAMA
--	--	---

Lembar Kedua

<u>IDENTITAS PASIEN</u>	
Alamat	: Wirosaban UH. VI/..... RT..... RW... YK.
Tempat/ Tgl. Lahir	:
Jenis Kelamin	: Laki-laki / Perempuan
Agama	:
Pekerjaan	:
Nama Suami/ Istri	:
Pendidikan	:
Keterangan Lain	:

Tabel 3.4 Kartu Bantu Kesehatan

Pos Obat Desa (POD) Taman Pembinaan Lansia

[illegible]

CURRICULUM VITAE

Nama : Achmad Choirudin

NIM : 07220033

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 09 April 1989

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Dsn. Semanding RT 01 / RW 06 Ds. Kawedusan Kec.
Ponggok Kab. Blitar Jawa Timur

Telepon : 085649925394

Jejang Pendidikan : 1. TK Al Hidayah
2. MI Al Huda Kawedusan
3. Mts N Kunir Wonodadi
4. MAN Kodya Blitar
5. UIN Sunan Kalijag Yogyakarta